



P-ISSN 2620-343X E-ISSN 2986-3074

Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa

URL : <https://jurnal.uns.ac.id/sab/article/view/xxxxx>

DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v5i2.xxxxx>

**REPRESENTASI ETIKA JAWA DAN PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM UPACARA ADAT CEPROTAN DI PACITAN: SEBUAH
KAJIAN ETNOPELAGOGI**

**REPRESENTATION OF JAVANESE ETHICS AND CHARACTER
EDUCATION IN THE CEPROTAN TRADITIONAL CEREMONY IN
PACITAN: AN ETHNOPELAGOGICAL STUDY**

Rizky Permatasari^{1*}, Rosy Trisanti², Kusmira Dwi Ayuani³

Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan, Indonesia¹

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia^{2,3}

**Corresponding author:* Rizky Permatasari rizkypermata3101rfh@gmail.com

Submitted: 21/01/26

Accepted: 28/02/26

Published: 26/03/26

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi representasi etika Jawa dan nilai pendidikan karakter dalam upacara adat Ceprotan di Desa Sekar, Pacitan, serta merumuskan relevansi etnopedagogisnya bagi pembelajaran bahasa Jawa. Krisis identitas budaya generasi muda, revitalisasi kearifan lokal menjadi krusial sebagai instrumen pendidikan karakter yang kontekstual. Metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat serta praktisi pendidikan, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual Ceprotan mengandung kristalisasi etika Jawa yang fundamental: (1) dimensi religiositas dalam ritus purifikasi sendang; (2) nilai ketangguhan (*resilience*) melalui filosofi *cengkir* sebagai *kencenging pikir*; dan (3) manajemen konflik sosial melalui mekanisme katarsis dalam "perang cengkir" yang berakhir pada harmoni *kembul bujana*. Secara etnopedagogis, temuan ini menawarkan kerangka integrasi materi ajar bahasa Jawa yang aplikatif bagi penguatan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya reposisi budaya lokal dari sekadar tontonan menjadi sumber

belajar formal yang mampu menumbuhkan integritas moral dan kecintaan pada jati diri bangsa.

Kata kunci: Bahasa Jawa; Ceprotan; Etika Jawa; Etnopedagogi; Pendidikan Karakter.

Abstract

This research aims to explore the representation of Javanese ethics and character education values in the Ceprotan traditional ceremony in Sekar Village, Pacitan, and to formulate its ethnopedagogical relevance for Javanese language learning. Amidst the cultural identity crisis of the younger generation, the revitalization of local wisdom is crucial as a contextual character education instrument. This study employs a descriptive qualitative method with an ethnographic approach. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with traditional leaders and educational practitioners, and documentation. Data analysis used the Miles & Huberman interactive model, including data condensation, data display, and verification. The results show that the Ceprotan ritual contains fundamental crystallizations of Javanese ethics: (1) a dimension of religiosity in the spring purification rite; (2) resilience values through the philosophy of cengkir as "kencenging pikir" (firmness of mind); and (3) social conflict management through a catharsis mechanism in the "cengkir war" which concludes in the harmony of kembul bujana. Ethnopedagogically, these findings offer a framework for integrating Javanese language teaching materials applicable to the strengthening of the Pancasila Student Profile. This research implies the importance of repositioning local culture from mere spectacle to a formal learning resource capable of fostering moral integrity and a sense of national identity.

Keywords: Ceprotan; Character Education; Ethnopedagogy; Javanese Ethics; Javanese Language.

Sitasi: Permatasari, Rizky, Trisanti, Rosi, & Ayuani, Kusmira Dwi. (2026). Representasi Etika Jawa dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Upacara Adat Ceprotan: Kajian Etnopedagogi bagi Pembelajaran Bahasa Jawa. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, V(N), Halaman. DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v5i2.xxxx>

PENDAHULUAN

Era globalisasi yang ditandai dengan disrupsi informasi dan pergeseran nilai-nilai sosiokultural, dunia pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan jati diri bangsa. Fenomena degradasi moral, hilangnya etika *andhap asor*, dan pengikisan apresiasi terhadap budaya lokal pada generasi Z menjadi alarm bagi para praktisi pendidikan. Pendidikan karakter yang selama ini didominasi oleh metode klasikal di dalam kelas mulai dirasakan kurang efektif tanpa adanya sentuhan nilai-nilai kontekstual yang hidup di lingkungan sekitar peserta didik. Hal ini selaras dengan paradigma internasional yang diusung oleh UNESCO (2021) terkait *Intangible Cultural Heritage*, yang menekankan bahwa warisan budaya takbenda bukan sekadar artefak masa lalu, melainkan instrumen vital bagi pendidikan berkelanjutan dan penguatan kohesi sosial.

Kabupaten Pacitan, yang secara geografis terletak di pesisir selatan Jawa, memiliki kekayaan tradisi lisan dan ritual yang unik. Karakteristik masyarakatnya yang merupakan perpaduan antara budaya agraris dan pesisir melahirkan berbagai bentuk kearifan lokal yang sarat akan nilai-nilai ketangguhan dan religiositas. Salah

satu manifestasi budaya yang paling menonjol adalah Upacara Adat Ceprotan di Desa Sekar, Kecamatan Donorojo. Secara performatif, Ceprotan sering kali hanya dipandang sebagai atraksi "perang" melempar *cengkir* (kelapa muda). Namun, jika dibedah secara mendalam melalui kacamata etnopedagogi, ritual ini merupakan sebuah "sekolah semesta" yang mengajarkan etika Jawa, resiliensi, dan manajemen konflik secara simbolis (Sutiyono, 2022).

Menurut pandangan Alwasilah (2012), etnopedagogi, praktik pendidikan berbasis kearifan lokal, adalah upaya untuk menjadikan budaya sebagai landasan pedagogis dalam membentuk karakter manusia. Upacara Ceprotan mengandung dimensi-dimensi etika Jawa yang fundamental, seperti prinsip *rukun* dan *hormat* (Magnis-Suseno, 1984), yang kini direvitalisasi oleh para ahli sebagai fondasi ketahanan mental masyarakat modern (Endraswara, 2021). Sebagai jurnal yang berfokus pada pendidikan bahasa dan sastra Jawa, Sabdasastra memiliki peran krusial dalam mendokumentasikan dan mentransformasikan ritus-ritus lapangan semacam ini menjadi materi ajar yang aplikatif. Sebagaimana ditegaskan oleh Saddhono (2022), bahasa Jawa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan pengembang ruh budaya. Oleh karena itu, mempelajari bahasa Jawa tanpa memahami ritus budaya seperti Ceprotan akan membuat pembelajaran terasa hambar dan kehilangan konteks sosiokulturalnya.

Meskipun Ceprotan telah banyak diliput secara jurnalistik untuk kepentingan pariwisata, masih terdapat kekosongan literatur (*research gap*) dalam analisis yang menghubungkan prosesi ritual ini dengan kurikulum pendidikan karakter secara formal. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada aspek sejarah dan mitologi semata. Penelitian ini hadir untuk merekonstruksi nilai-nilai dalam Ceprotan sebagai materi ajar bahasa Jawa yang mampu mendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi Gotong Royong, Mandiri, dan Berkebinekaan Global. Melalui pendekatan etnografi, penelitian ini akan membedah setiap fragmen ritual untuk menemukan kristalisasi etika Jawa yang dapat diinternalisasikan oleh peserta didik di sekolah menengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain etnografi. Pemilihan metode etnografi didasarkan pada upaya penelitian untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap sistem nilai, perilaku, dan simbolisme budaya yang hidup dalam masyarakat Desa Sekar, Pacitan (Creswell & Poth, 2018). Dalam konteks ini, peneliti memosisikan etnopedagogi sebagai paradigma untuk melihat bagaimana praktik ritual *Ceprotan* berfungsi sebagai media pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua jenis: data primer dan data sekunder. Data primer berupa narasi lisan dari informan kunci (*key information*) dan rekaman aktivitas selama prosesi ritual. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yang meliputi sesepuh adat (juru kunci), perangkat desa,

serta praktisi pendidikan bahasa Jawa di wilayah Donorojo untuk menjamin otoritas dan kedalaman informasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui telaah dokumen sejarah desa, arsip foto, dan hasil penelitian relevan yang dipublikasikan dalam jurnal bereputasi seperti Sabdasastra. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode yang meliputi: (1) Observasi Partisipatif: peneliti hadir langsung dalam pelaksanaan upacara adat *Ceprotan* untuk mengamati detail proses, ubarampe (sesaji), dan interaksi sosial yang terjadi; (2) Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali makna filosofis di balik setiap simbol ritual; (3) Studi Dokumentasi: pengumpulan data visual dan tekstual terkait tradisi *Ceprotan*.

Analisi data dilakukan secara dialektik mengikuti model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri atas empat tahapan: (1) Kondensasi Data (*Data Condensation*): memilih, menyederhanakan, dan mentransformasikan data lapangan menjadi focus kajian etika Jawa dan nilai karakter; (2) Penyajian Data (*Data Display*): Menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif dan table kategorisasi nilai etnopedagogis; (3) Analisis Etnopedagogi: mensintesiskan temuan budaya dengan teori Pendidikan karakter untuk merumuskan relevansi bahan ajar; (4) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi: menguji kebenaran temuan melalui diskusi dengan ahli (*member check*) guna memastikan validitas interpretasi peneliti. Untuk menjamin keabsahan data (*truthworthiness*), peneliti menerapkan triangulasi sumber (membandingkan informasi dari tokoh adat dan pendidik) serta triangulasi teknik (membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara). Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa representasi etika Jawa yang ditemukan dalam upacara *Ceprotan* benar-benar objektif dan memiliki akurasi ilmiah yang tinggi (Saddhono, 2022).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan temuan lapangan mengenai Upacara Adat *Ceprotan* di Desa Sekar, Pacitan, dan menganalisisnya melalui pisau bedah etnopedagogi.

1. Mitologi dan Legenda: Konstruksi Narasi Heroisme dan Identitas Lokal

Upacara adat *Ceprotan* tidak dapat dipisahkan dari narasi besar Siklus Panji, sebuah warisan sastra lisan yang telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai *Memory of the World*. Namun, di Desa Sekar, legenda ini mengalami lokalisasi yang unik. Focus utama dalam subbab ini adalah membedah kisah Dewi Sekartaji dan Panji Asmoro Bangun bukan sekadar mitos agraris, melainkan sebagai fondasi identitas dan sumber nilai heroik bagi masyarakat Pacitan.

Secara naratif, masyarakat Desa Sekar menyakini bahwa wilayah mereka dahulu adalah kawasan hutan belantara yang dikenal dengan sebutan *Wengker Kidul*. Legenda bermula ketika Dewi Sekartaji (Galuh Chandra Kirana) dari Kerajaan Kediri melakukan pengembaraan panjang demi menghindari konflik dan mencari kekasihnya, Panji Asmoro Bangun. Dalam kondisi kelelahan dan dahaga yang luar biasa, Sang Dewi beserta para pengikutnya menemukan sebuah sumber mata air yang kini dikenal sebagai Sendang Sekartaji. Di sinilah terjadi

peristiwa mistis: Ketika pengikut Dewi Sekartaji hendak mengambil air, muncul gangguan dari kekuatan gaib (bangsa jin) yang menghalangi mereka. Konflik inilah yang kemudian diselesaikan melalui bantuan Panji Asmoro Bangun, yang datang tepat waktu dan melakukan perlawanan menggunakan senjata simbolis yang kemudian menjadi asal-usul ritual melempar *cengkir*.

Analisis etnopedagogi terhadap mitologi ini mengungkapkan beberapa lapis makna penting bagi Pendidikan karakter:

a. *Nilai Resiliensi dan Kemandirian (Karakter Dewi Sekartaji)*

Dalam teks-teks sastra Jawa Klasik, Dewi Sekartaji sering digambarkan sebagai sosok yang pasif. Namun, dalam memori kolektif masyarakat Desa Sekartaji sering digambarkan sebagai sosok yang pasif. Namun, dalam memori kolektif masyarakat Desa Sekar melalui tradisi *Ceprotan*, Dewi Sekartaji adalah simbol ketanggungan perempuan. Ia berani melakukan pengembaraan lintas wilayah melewati hutan dan perbukitan karst Pacitan yang terjal. Secara pedagogis, narasi ini menanamkan nilai bahwa untuk mencapai tujuan mulia, seseorang harus melewati proses penderitaan (*prihatin*) dan perjuangan fisik yang nyata. Ini adalah materi yang sangat relevan untuk diajarkan dalam bahasa Jawa sebagai bentuk apresiasi terhadap emansipasi dan kekuatan karakter tokoh perempuan lokal.

b. *Simbolisme Perlindungan dan Harmoni (Karakter Panji Asmoro Bangun)*

Kehadiran Panji dalam mitos ini mempresentasikan etika Jawa tentang tanggung jawab pemimpin. Panji hadir bukan untuk menaklukkan alam, melainkan untuk memulihkan ketertiban (*order*) dari kekacauan (*chaos*). Dalam perspektif etnopedagogi, Panji mengajarkan bahwa kekuatan fisik harus digunakan untuk melindungi sumber kehidupan (air/sendang). Hal ini berkaitan dengan etika lingkungan yang sangat kuat di Pacitan, di mana air dipandang sebagai pusaka desa yang harus dijaga keberadaannya.

c. *Fungsi Legenda sebagai Penjaga Memori Kolektif*

Bagi anak didik di wilayah Donorojo, legenda ini berfungsi sebagai jangkar identitas. Melalui cerita ini, mereka merasa memiliki hubungan darah dan sejarah dengan tanah tempat mereka tinggal. Dalam pembelajaran di kelas, legenda ini bertransformasi menjadi teks narasi yang sangat kaya. Guru dapat mengeksplorasi aspek intrinsik cerita (tokoh, latar, alur) sekaligus aspek ekstrinsik (nilai moral).

Peneliti menemukan bahwa pengulangan narasi ini setiap tahun dalam upacara *Ceprotan* merupakan bentuk pendidikan informal yang efektif. Masyarakat tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga “menghidupi” cerita tersebut. Dengan memperkuat pemahaman siswa terhadap legenda ini, sekolah sebenarnya sedang membangun benteng karakter agar siswa tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan akar lokalnya. Legenda Dewi Sekartaji dan Panji Asmoro Bangun di Desa Sekar adalah

bukti bahwa sebuah cerita rakyat mampu menjadi “roh” yang menggerakkan tatanan etika dan sosial sebuah masyarakat selama berabad-abad (Wibiwa, 2023).

2. Rekonstruksi Tahapan Ritual Ceprotan: Sebuah Prosesi Etnopedagogis

Upacara Adat *Ceprotan* di Desa Sekar tidak dipahami sebagai sebuah pertunjukan tunggal, melainkan sebuah rangkaian ritus yang terstruktur secara kosmologis. Berdasarkan hasil observasi mendalam, tahapan ritual ini dapat dibagi menjadi empat fase utama yang masing-masing menyimpan “kurikulum tersembunyi” bagi pendidikan karakter masyarakat.

a. Fase Purifikasi: Bersih Sendang dan Kenduri (Etika Ekologis dan Religiusitas)

Rangkaian ritual dimulai pada siang hari di Sendang Sekartaji. Sendang (sumber air) ini diyakini sebagai peninggalan Dewi Sekartaji saat ia melarikan diri dari kejaran musuh. Tahapan pertama adalah *Bersih Sendang*, di mana warga secara kolektif membersihkan area sumber air. Secara etnopedagogis, aktivitas ini adalah bentuk nyata dari etika lingkungan (ecopedagogy). Masyarakat diajarkan bahwa sumber kehidupan (air) bersifat sakral dan harus dirawat. Di sini, terjadi transmisi nilai tentang pentingnya menjaga ekosistem agar sumber air tidak kering. Setelah pembersihan, dilakukan *kenduri* atau *slametan* di tepi sendang. Juru kunci membacakan doa dalam bahasa Jawa laras *Madya* dan *Inggil*, menciptakan suasana sakral yang menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta (*Manunggaling Kawula Gusti*).

Dalam konteks pendidikan karakter, fase ini menanamkan nilai religiusitas dan rasa syukur. Peserta didik diajak memahami bahwa keberhasilan panen di Desa Sekar sangat bergantung pada kelestarian alam yang merupakan anugerah Tuhan. Ubarampe (sesaji) yang disajikan, seperti nasi tumpeng dan pisang raja, bukan sekadar simbol pengan, melainkan representasi dari cita-cita luhur untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama.

b. Fase Prosesi: Kirab Budaya dan Ubarampe (Etika Gotong Royong)

Menjelang sore, suasana desa berubah menjadi panggung kebudayaan melalui *kirab budaya*. Gunungan hasil bumi dan ribuan *cengkir* yang telah dikuliti diarak dari balai desa menuju lokasi utama. Dalam fase ini, keterlibatan peserta didik dari sekolah-sekolah di sekitar Desa Sekar sangat menonjol. Mereka mengenakan pakaian tradisional, ikut memanggul tandu, dan memainkan music gamelan.

Analisis etnopedagogi pada fase ini menyoroti nilai gotong royong dan kerja keras. Persiapan ribuan *cengkir* memerlukan tenaga kolektif selama sehari-hari. Di sini, tidak ada sekat sosial; pejabat desa hingga petani bahu membahu bekerja. Pendidikan karakter terjadi melalui pengamatan langsung (*modeling*) oleh generasi muda terhadap pola kerja sama orang dewasa. Ini adalah implementasi dari pilar Profil Pelajar Pancasila, di mana keberagaman peran dalam kirab menyatu dalam satu tujuan: keberhasilan upacara adat desa.



Gambar 1. Kirab Budaya Upacara Adat Ceprotan (Dokumentasi Pribadi, 2024)

c. *Fase Puncak: Perang Cengkir (Etika Ketangguhan dan Manajemen Konflik)*

Puncak ritual *Ceprotan* dilaksanakan tepat setelah matahari terbenam (ba'da Maghrib). Dua kelompok pemuda pilihan berdiri berhadapan di sebuah area terbuka. Di tengah remang cahaya obor, mereka mulai saling melempar *cengkir* (kelapa muda) dengan tenaga penuh. Bunyi "*proot*" saat kelapa pecah menghantam tanah atau lawan menjadi asal-usul nama "*Ceprotan*".

Secara sosiologis, tahapan ini adalah fase katarsis. Lemparan *cengkir* melambangkan pelepasan emosi negatif, dendam, dan rasa malas yang terkumpul selama setahun. Namun, aturan mainnya sangat ketat: dilarang menyerang wajah dan dilarang menyimpan dendam. Di sinilah letak Pendidikan karakter ketangguhan (*resilience*). Peserta diajarkan untuk berani menghadapi "serangan" hidup, namun tetap dalam koridor etika.

Pesan filosofis *kencenging piker* (tekad yang kuat) benar-benar diuji di sini. Seseorang yang ragu-ragu akan mudah terkena lemparan, sementara mereka yang memiliki fokus tinggi akan mampu menghindari dan melakukan bagaimana mengelola agresivitas remaja menjadi energi yang produksi dan berbudaya, alih-alih meledak dalam tawuran atau perilaku menyimpang lainnya.



Gambar 2. Perang *cengkir* (Dokumentasi Pribadi, 2024)

d. *Fase Integrasi: Kembul Bujana (Etika Harmoni dan Resolusi Konflik)*

Segera setelah ritual melempar selesai, suasana “perang” yang tegang seketika mencair. Seluruh peserta dan warga duduk bersila di tanah untuk melakukan *kembul bujana* (makan bersama secara massal). Nasi tumpeng dan lauk-pauk yang tadi diarak kini dibagikan dan dimakan bersama-sama dari satu wadah yang panjang.

Inilah puncak dari etika harmoni Jawa. Tidak ada yang merasa menang atau kalah setelah saling melempar. *Kembul bujana* berfungsi sebagai alat resolusi konflik. Dalam pendidikan karakter, tahapan ini mengajarkan nilai pemanfaatan dan persaudaraan. Siswa belajar bahwa kompetisi atau konflik adalah bagian dari dinamika hidup, namun yang paling utama adalah bagaimana kembali duduk bersama dalam kerukunan (*rukun*). Etika *andhap asor* (rendah hati) sangat kental terasa saat semua orang makan di level ketinggian yang sama, tanpa memedulikan jabatan.

Tahapan terakhir ini menutup rangkaian ritual dengan pesan bahwa segala bentuk kerja dan konflik simbolik yang dilakukan sebelumnya bertujuan untuk mencapai keselamatan desa dan kemakmuran bersama.

Berdasarkan deskripsi mendalam terhadap setiap fragmen ritual tersebut, peneliti melakukan kristalisasi nilai untuk memetakan muatan karakter yang terkandung di dalamnya. Secara sistematis, hubungan antara prosesi ritual dengan nilai-nilai etnopedagogi disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Matriks Nilai Etnopedagogi dalam Prosesi *Ceprotan*

Proses Ritual	Nilai Karakter	Representasi Etnopedagogi
Tirakatan & Doa	Religius	Penyerahan diri kepada Sang Pencipta.
Perang Cengkir	Ketangguhan (<i>Resilience</i>)	Keberanian menghadapi tantangan hidup.
Makan Bersama (<i>Kembul Bujana</i>)	Gotong Royong	Menghapus sekat sosial pascakonflik, semangat kebersamaan dan kesetaraan.

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter dalam upacara *Ceprotan* berlangsung secara bertahap, mulai dari dimensi religius hingga sosial-kemasyarakatan. Temuan yang paling signifikan adalah dominasi nilai ketangguhan (*resilience*) yang menjadi benang merah di setiap prosesi. Hal ini membuktikan bahwa *Ceprotan* memiliki “energi pedagogis” yang kuat untuk menjawab kebutuhan akan tantangan mental generasi muda saat ini.

3. Relevansi Etnopedagogis: Transformasi Ritual *Ceprotan* ke Dalam Ruang Kelas Bahasa Jawa

Penelitian ini menemukan bahwa Upacara Adat *Ceprotan* bukan sekadar artefak budaya yang statis, melainkan materi ajar “hidup” yang memiliki relevansi multidimensional bagi kurikulum Pendidikan Bahasa Jawa, terutama dalam bingkai Kurikulum Merdeka. Sebagaimana ditegaskan dalam visi etnopedagogi, proses belajar haruslah berangkat dari realitas sosiokultural peserta didik (Alwasilah, 2012). Integrasi nilai *ceprotan* ke dalam pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam empat aspek fundamental:

a. Dimensi Linguistik dan Kawruh Basa (Pengetahuan Bahasa)

Pembelajaran bahasa Jawa sering kali dikritik karena terlalu teoritis dan jauh dari pengguna praktis. Ritual *ceprotan* menyediakan laboratorium kosakata (*vocabulary*) yang sangat kaya. Peserta didik dapat mempelajari istilah-istilah khusus dalam *ubarampe* (sesaji) dan perangkat ritual yang tidak ditemukan dalam buku teks standar. (1) Analisis laras bahasa: guru dapat mengajak siswa membedah doa atau mantra yang dibacakan oleh juru kunci. Di dalamnya terdapat laras bahasa Jawa *Krama Inggil* dan *Basa Rinengga* (bahasa indah) yang sarat dengan metafora dan purwakanthi; (2) Implementasi: siswa diminta menyusun glosarium atau kamus kecil istilah-istilah adat Pacitan. Hal ini tidak hanya memperkaya diksi, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap dialek dan istilah lokal yang unik.

b. Dimensi Sastra Lisan dan Literasi Budaya

Legenda Dewi Sekartaji dan Panji Asmoro Bangun yang menjadi latar belakang *Ceprotan* merupakan materi cerita rakyat yang sangat ideal. Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat capaian pembelajaran yang menuntut siswa mampu menganalisis struktur dan nilai moral dalam cerita rakyat. (1) Transformasi teks: alih-alih hanya membaca teks yang sudah ada, siswa dapat ditugaskan melakukan wawancara dengan sesepuh di Desa Sekar (etnografi mini). Hasil wawancara tersebut kemudian direkonstruksi menjadi sebuah teks narasi atau naskah drama pendek; (2) Nilai karakter: tokoh Dewi Sekartaji yang gigih dapat diposisikan sebagai model percontohan (*role model*) bagi siswa perempuan dalam hal kemandirian dan kesetiaan pada prinsip hidup, yang merupakan inti dari pendidikan karakter.

c. Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek (P5)

Upacara *Ceprotan* sangat relevan dengan salah satu tema utama Proyek Penguatan Profil Pelajaran Pancasila (P5), yaitu “Kearifan Lokal”. Dalam proyek ini, pembelajaran bahasa Jawa bertindak sebagai penggerak utama (*leading sector*). (1) Produk Kreatif: Siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga didorong untuk menciptakan produk. Misalnya, membuat film dokumenter pendek berdurasi 5 menit tentang “Filosofi *Cengkir* bagi Pemuda Pacitan”, atau menyusun esai foto deskriptif menggunakan bahasa Jawa dialek Pacitan. (2) Internalisasi Nilai: melalui proyek ini, nilai “Kencenging Pikir”

(keteguhan hati) dan “Gotong Royong” yang ditemukan dalam ritual dipraktikkan langsung dalam kerja kelompok. Ini memindahkan etika Jawa dari sekadar teori di buku menjadi tindakan nyata di sekolah.

d. *Resiliensi Budaya: Menghadapi Bullying dan Krisis Identitas*

Salah satu temuan paling orisinal dalam penelitian ini adalah penggunaan *Ceprotan* sebagai metafora manajemen konflik. Guru Bahasa Jawa dapat menggunakan filosofi “perang *cengkir*” untuk membahas isu-isu sensitif seperti *perundungan* (bullying) di sekolah. (1) Diskusi Reflektif: guru dapat memberikan pemantik diskusi: “*Kenapa dalam Ceprotan orang saling melempar tetapi tidak berkelahi setelahnya?*”. Siswa diajak memahami konsep etika Jawa tentang *sabarlana* (sabar dan lapang dada) serta *nrimo* (menerima dengan ikhlas); (2) Output: hal ini membuktikan bahwa Bahasa Jawa bukan sekadar pelajaran menghafal kata, melainkan sarana komunikasi emosional yang mengajarkan bagaimana menjadi manusia yang *nguwongke uwong* (memanusiakan manusia).

Tabel 2. Rencana Integrasi Nilai Ceprotan dalam Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Jawa

Elemen CP	Materi/Topik	Aktivitas Pembelajaran	Nilai Karakter (P3)
Menyimak	Audio/Video Upacara <i>Ceprotan</i>	Menyimak doa juru kunci dan menceritakan kembali maknanya	Religius & Bernalar Kritis
Membaca	Teks Deskripsi “Ritual <i>Ceprotan</i> ”	Menganalisis struktur teks dan menemukan kosakata sukar (<i>kawruh basa</i>)	Mandiri
Berbicara	Wicara (Pidato/Dialog)	Simulasi menjadi pemandu wisata (<i>tour guide</i>) yang menjelaskan <i>ceprotan</i> ke turis asing.	Kreatif & Berkebinekaan Global
Menulis	Teks Eksposisi <i>Filosofi Cengkir</i>	Menulis esai tentang relevansi “Kencenging Pikir” bagi kesuksesan belajar	Tangguh (<i>Resilient</i>)

Dengan mengintegrasikan Upacara Adat *Ceprotan* ke dalam kurikulum, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transfer ilmu, tetapi juga sebagai agen konservasi budaya. Pendidikan Bahasa Jawa di Pacitan harus mampu “membumi”, di mana setiap kosakata yang dipelajari siswa memiliki akar pada tanah kelahirannya sendiri. Pada akhirnya, filosofi “Kencenging Pikir” dalam *Ceprotan* akan bertransformasi menjadi semangat literasi dan integritas karakter bagi para pelajar di pesisir selatan Jawa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan secara mendalam, penelitian ini menyimpulkan bahwa Upacara Adat Ceprotan di Desa Sekar, Pacitan, merupakan sebuah manifestasi etnopedagogi yang multidimensional. Tradisi ini bukan sekadar ritus agraris tahunan, melainkan sebuah instrumen pendidikan karakter yang hidup dan berakar kuat pada memori kolektif masyarakat. Temuan penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam tiga poin utama:

Secara ontologis, Upacara Ceprotan bersumber pada mitologi heroisme Dewi Sekartaji dan Panji Asmoro Bangun yang merepresentasikan nilai ketangguhan, kesetiaan, dan perlindungan terhadap sumber kehidupan (ekologi). Legenda ini berfungsi sebagai jangkar identitas yang memberikan landasan moral bagi masyarakat lokal dalam memandang relasi antara manusia, alam, dan leluhur.

Melalui analisis simbolik, filosofi *cengkir* sebagai *kencenging pikir* terbukti menjadi sarana internalisasi nilai resiliensi (ketangguhan mental) yang sangat relevan dengan tantangan generasi muda saat ini. Prosesi "perang cengkir" merupakan sebuah mekanisme katarsis sosial dan manajemen konflik yang canggih, di mana masyarakat diajarkan untuk melepaskan agresivitas secara sportif dan mengakhirinya dengan rekonsiliasi melalui tradisi *kembul bujana*. Hal ini merupakan implementasi nyata dari etika Jawa: *rukun* dan *hormat* yang bertransformasi menjadi kerukunan fungsional.

Secara praktis-pedagogis, ritual Ceprotan menawarkan sumber belajar bahasa Jawa yang otentik dan kontekstual. Integrasi nilai-nilai Ceprotan ke dalam Kurikulum Merdeka – baik melalui materi teks deskripsi, sastra lisan, maupun Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) – mampu menjembatani kesenjangan antara teori bahasa di kelas dengan praktik budaya di lapangan. Temuan ini menegaskan bahwa etnopedagogi berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi unggulan dalam membentuk karakter peserta didik yang mandiri, bernalar kritis, dan berkebinekaan global.

Rekomendasi yang dapat diberikan dalam penelitian ini mendorong para pembuat kebijakan pendidikan di tingkat daerah dan para pendidik untuk mereposisi kearifan lokal dari sekadar "tontonan" wisata menjadi "tuntunan" kurikuler yang terstruktur. Revitalisasi budaya melalui pendidikan formal adalah jalan utama untuk memastikan bahwa filosofi *kencenging pikir* tetap hidup dalam jiwa generasi mendatang, sekaligus menjadi benteng karakter dalam menghadapi disrupsi identitas di era global.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.

- Endraswara, S. (2021). *Etnologi Jawa: Akar budaya dan kehidupan masyarakat*. Narasi.
- Herianti, A., & Saddhono, K. (2023). Integrasi nilai kearifan lokal tradisi lisan dalam pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 7(2), 89–102. <https://doi.org/10.20961/sabdasastra.v7i2.71234>
- Kim, S. (2022). Local wisdom and its role in modern education character building: A global perspective. *Journal of Cultural Education*, 15(2), 112–128. <https://doi.org/10.1016/j.jce.2022.05.004>
- Magnis-Suseno, F. (1984). *Etika Jawa: Sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mumpuni, R., & Wardani, N. E. (2021). Konstruksi nilai pendidikan karakter dalam upacara adat di wilayah Mataraman. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(3), 455–470. <https://doi.org/10.17977/um031v12i3p455-470>
- Prayitno, H. J., & Santosa, P. (2022). Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi lisan sebagai media pendidikan karakter di sekolah. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 6(1), 45–58. <https://doi.org/10.20961/sabdasastra.v6i1.59876>
- Saddhono, K. (2022). Etnopedagogi dalam pembelajaran bahasa Jawa di era digital. *Jurnal Linguistik dan Sastra*, 7(2), 201–215. <https://doi.org/10.23917/lensa.v7i2.15432>
- Setyawan, B. W., Saddhono, K., & Wardani, N. E. (2024). Representasi budaya Jawa dalam karya sastra kontemporer: Kajian filosofis dan pedagogis. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 8(1), 12–25. <https://doi.org/10.20961/sabdasastra.v8i1.82341>
- Shufa, N. F. (2018). Pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 48–59. <https://doi.org/10.23917/jipd.v5i1.5432>
- Subroto, D. S., & Wahyudi, A. B. (2020). Analisis simbol dan makna dalam ritual bersih desa sebagai sumber belajar sastra Jawa. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 4(2), 110–125. <https://doi.org/10.20961/sabdasastra.v4i2.41230>
- Sutiyono, S. (2022). Ritual upacara adat sebagai sarana pendidikan moral masyarakat Jawa kontemporer. *Jurnal Kebudayaan dan Seni*, 10(1), 22–35. <https://doi.org/10.21831/jks.v10i1.45678>
- Wibawa, S. (2023). Local wisdom-based character education in the Javanese traditional ceremony: An ethnopedagogical study. *International Journal of Pedagogy and Social Studies*, 8(2), 142–156. <https://doi.org/10.17509/ijposs.v8i2.56789>
- Widyastutieningrum, S. R. (2020). Etnografi seni pertunjukan Jawa dan perspektif pedagogis dalam pelestarian tradisi. *Jurnal Seni Budaya*, 18(2), 101–115. <https://doi.org/10.33153/jsb.v18i2.3210>

Wiyani, N. A. (2022). Manajemen pendidikan karakter berbasis budaya lokal di sekolah menengah pertama. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 188-202. <https://doi.org/10.24246/jmp.v9i2.6543>